



“Sikut’, ‘Sukat’, Menakar Kualitas Diri Manusia Bali, Merajut Literasi Warisan Leluhur: Perspektif Teks Carcan Jadma”

“Sikut’, ‘Sukat’, Measuring the Quality of Balinese People, Weaving the Literacy of Ancestral Heritage: The Perspective of the Carcan Jadma Text”

I Wayan Suardiana, Ida Bagus Rai Putra

Universitas Udayana, Badung, Bali, Indonesia

email korespondensi: i.suardiana@unud.ac.id, rai_putra@unud.ac.id

Info Artikel

Masuk: 26 Oktober 2024

Revisi: 9 November 2024

Diterima: 13 Februari 2025

Terbit: 28 Februari 2025

Keywords: Carcan Jadma; physical characteristics; positive traits; harmonization of life

Kata kunci: Carcan Jadma; ciri-ciri fisik; sifat-sifat positif; harmonisasi kehidupan

Corresponding Author:
I Wayan Suardiana, email:
i.suardiana@unud.ac.id

DOI:
<https://doi.org/10.24843/JH.2025.v29.i01.p08>

Abstract

This study views the Carcan Jadma palm leaf text as a literacy that helps someone to know their identity. Qualitative data through library research. Data were obtained through the listening method, accompanied by translation and note-taking techniques, and analyzed through analytical descriptive methods, with inductive techniques. In addition, the data was "dissected" with hermeneutic and semiotic theories to obtain a comprehensive interpretation of meaning. The Carcan Jadma palm leaf text shows that a person's character or nature and luck are correlated with physical characteristics. A person can have these physical characteristics since birth, such as scars, moles, or other congenital defects. The consequence of these physical characteristics is that those who are lucky to have good characteristics and good fortune must maintain them in their daily lives. Those who acquire bad characteristics must change the characteristics that reflect badness with goodness.

Abstrak

Studi ini melihat teks lontar Carcan Jadma sebagai literasi yang membantu seseorang mengenal jati dirinya sehingga mereka dapat beradaptasi dan bergaul dengan harmonis dalam masyarakat. Data kualitatif yang diperoleh melalui studi pustaka digunakan dalam penelitian ini. Data diperoleh melalui metode simak, yang dibantu oleh teknik terjemahan dan catat, dan dianalisis melalui metode deskriptif analitik, yang dibantu oleh teknik induktif. Selain itu, data "dibedah" dengan teori hermeneutik dan semiotik untuk mendapatkan penafsiran makna yang menyeluruh. Hasil penelitian disajikan menggunakan pendekatan informal dengan bantuan pendekatan deskriptif. Teks lontar Carcan Jadma menunjukkan karakter atau sifat dan keberuntungan seseorang berkorelasi dengan ciri-ciri fisik. Seseorang dapat memiliki ciri-ciri fisik tersebut sejak lahir, seperti codetan, tahi lalat, atau cacat tubuh bawaan lainnya. Konsekuensi dari ciri-ciri fisik tersebut adalah bahwa mereka yang beruntung memiliki sifat baik dan nasib baik harus mempertahankannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang memperoleh ciri-ciri buruk mesti mengubah sifat yang mencerminkan keburukan dengan kebaikan.

PENDAHULUAN

Semua orang dilahirkan dengan tanda-tanda dan bukti fisik. Ciri-ciri atau tanda-tanda dan bukti fisik menentukan karakter atau watak seseorang. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan ciri-ciri fisik yang melekat pada tubuh setiap orang sejak lahir. Saunders (1998) mengatakan karakter adalah sejumlah sifat nyata dan unik yang ditunjukkan oleh seseorang. Namun, Wynne (1991) mengatakan bahwa karakter menunjukkan bagaimana menempatkan dan menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan atau perilaku. Oleh karena itu, orang yang tidak jujur, kejam, atau rakus disebut orang jelek, sementara orang yang jujur dan suka membantu disebut orang mulia. Oleh karena itu, kata "karakter" terkait erat dengan sifat seseorang. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebut karakter sebagai: watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Oleh karena itu, karakter manusia terdiri dari dua kategori: baik dan buruk.

Karakter seseorang terkait erat dengan tanda-tanda atau ciri fisik (*sikut*, *sukat*) yang dibawa sejak lahir, seperti tahi lalat di area tertentu, postur tubuh, cacat, suara, hari kelahiran, dan sebagainya, menurut perspektif teks *Carcan Jadma*. Oleh karena itu, teks *Carcan Jadma* sangat penting untuk digunakan sebagai referensi bagi setiap orang Bali untuk belajar sifat, karakter, atau watak seseorang dengan cepat. Jika seseorang memahami dengan baik tanda-tanda fisik yang ditunjukkan sejak kecil, mereka diharapkan dapat mengatur bagaimana mereka berperilaku di masyarakat. Misalnya, seseorang yang memiliki tanda-tanda yang menunjukkan hal-hal yang tidak baik pada salah satu anggota tubuhnya harus berusaha mengendalikan sifat-sifat tersebut agar dia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarganya dan dengan orang lain. Selain itu, bagi mereka yang secara lahiriah memiliki sifat fisik yang menunjukkan sifat-sifat dan karakter yang baik sebagaimana yang disarankan dalam kedua teks tersebut, agar mereka dapat mempertahankannya saat berinteraksi dengan orang lain setiap hari. Oleh karena itu, konflik sosial dapat dikurangi dengan mempertahankan hubungan sosial antar individu di tingkat keluarga batih, masyarakat sekitar, dan hubungan sosial yang lebih luas.

Selain hal-hal di atas, tujuan teks *Carcan Jadma* digunakan sebagai acuan untuk menakar kualitas diri insan Bali adalah untuk membangun karakter manusia Bali sehingga mereka dapat bersaing dengan orang lain. Di era yang cenderung merugikan ini, sangat penting untuk memahami sifat setiap orang serta memiliki kemampuan untuk "mengelola" dan mengendalikan emosi berdasarkan kesadaran individu. Ini dapat dicapai dengan menemukan tanda-tanda yang melekat pada seseorang sejak lahir yang membantu menentukan bagaimana masa depan mereka akan berjalan. Kualitas hidup dapat dicapai sepenuhnya jika setiap orang memahami sifat atau wataknya berdasarkan karakteristik fisiknya. Penelitian ini secara khusus menyelidiki sifat-sifat atau watak seseorang berdasarkan tanda-tanda fisik mereka, sesuai dengan perspektif teks *Carcan Jadma*.

METODOLOGI DAN TEORI

Untuk mencapai hasil penelitian yang komprehensif, penelitian "Sikut", "Sukat", Menakar Kualitas Diri Manusia Bali, Merajut Literasi Warisan Leluhur: Perspektif Teks *Carcan Jadma*" dilakukan dengan menggunakan teori, metode, dan teknik yang sesuai dengan tahapan penelitian. Data penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh melalui studi pustaka. Metode simak untuk pengumpulan data dibantu oleh teknik catat dan penyimpanan file (Mahsun, 2017; Sudaryanto, 2015). Hermeneutika oleh Gadamer

(2004) dan Semiotik oleh Barthes (1985) adalah teori yang digunakan dalam analisis data sebagai "pisau bedah". Pada tahap analisis data, menggunakan metode deskriptif-analitik dengan mengadaptasi Miles (1994), yang berarti fakta-fakta (data) digambarkan secara naratif menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Selanjutnya, pada tahap penyajian hasil, digunakan metode informal, yang berarti hasil analisis digambarkan secara deskriptif. Pada fase ini, pendekatan deduktif-induktif, atau sebaliknya, pendekatan induktif-deduktif, digunakan untuk mengeksplorasi makna setiap ungkapan bahasa yang disebutkan dalam teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap teks *Carcan Jadma*, dapat dipaparkan sebagai berikut.

***Carcan Jadma* : Menelisik Sifat-sifat Pribadi Berdasarkan Tanda-tanda Fisik**

Bila ditelisik, kata *Carcan* berasal dari kata *carca* yang berarti hitung, sebut-sebut. Akhiran Nasal pada kata *carca* menimbulkan makna keterangan. Dalam frasa *Carcan Jaran*, misalnya diartikan dengan 'keterangan tentang baik buruknya kuda'; *Carcan Soca*, diartikan menjadi 'keterangan tentang baik-buruknya permata' (Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali, 2016). Teks *Carcan Jadma* pada intinya memuat tentang keterangan atau hal yang berkaitan dengan ciri-ciri fisik berupa tanda-tanda seperti tahi lalat, bentuk tubuh, tanda cacat di sekujur tubuh, dan pengaruh hari kelahiran berdasarkan *Saptawara* (hari-hari yang jumlahnya tujuh dalam perhitungan kalender Bali; Senin s.d. Minggu) dan *Pancawara* (nama-nama hari yang jumlahnya lima menurut perhitungan kalender Bali; *Umanis, Paing, Pon, Wagé, Kliwon*) (Jirnaya, 1988). Pada dasarnya, tanda-tanda tersebut terkait erat dengan pengungkapan karakter, yaitu sifat seseorang yang didasarkan pada karakteristik fisik yang melekat pada tubuh mereka. Karena teks ini berhubungan dengan karakteristik fisik seseorang, teks ini memberikan ajaran tentang mengenal jati diri seseorang. Teks ini unik karena, selain mengungkapkan sifat manusia berdasarkan sifat fisik yang ada pada anggota tubuhnya, penulisannya memerlukan waktu yang cukup lama untuk mencatat sifat-sifat seseorang. Secara hermeneutika, penulis menduga kedua teks ini ditulis dalam waktu yang lama karena dalam satu judul teks yang sama disebutkan sifat dan atribut fisik orang yang tidak sama. Misalnya, teks *Carcan Jadma* yang satu menyatakan atribut fisik dalam bagian tubuh tertentu, sementara teks yang lain menyatakan atribut fisik dalam cara seseorang berjalan. Jika kita melihat bagaimana tema pembahasan yang sama diberikan oleh kedua penulis teks ini, kita dapat menduga bahwa teks ini ditulis dalam waktu yang berbeda. Penulis mengumpulkan fenomena dalam setiap individu yang dijadikan sampel dari pengalaman hidupnya sendiri, sehingga penulis mencatat semua hal yang berkaitan dengan sifat, perilaku, atau gejala yang terlihat pada individu tersebut. Jadi, banyak tulisan dengan judul yang sama yang mungkin juga ditulis oleh orang yang berbeda muncul. Empat jenis teks *Carcan Jadma* telah ditemukan untuk analisis. Yang pertama adalah teks yang dimiliki Perpustakaan Gedong Kirtya di Singaraja, dan yang kedua adalah *Carcan Jadma* yang dimiliki I Dewa Gde Catra di Amlapura. Babonnya milik Gria Dalem, Kaba-kaba Kediri, Tabanan; (3) *Carcan Jadma* dan Banteng Kawisesan dari Bugbug, Karangasem, yang dikumpulkan oleh Kantor Dokumentasi Budaya Bali, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali; dan (4) *Carcan Jadma* milik Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

Judul Sama Beda Pembahasan

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa ada empat naskah dengan judul yang sama yakni *Carcan Jadma*. Adapun keempat naskah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Teks naskah milik Ida I Dewa Gēde Catra, alamat rumah di Paya Amlapura. Teks ini disalin oleh I Ketut Sengod, dari Desa Pidpid, Karangasem. Teks ini hanya terdiri atas enam lembar, membicarakan tentang tanda-tanda yang melekat pada ciri fisik wanita, seperti warna kulit, bentuk sanggul pada rambut, cara berjalan, bentuk jari jemari tangan dan kaki, letak lesung pipit, bekas codetan di wajah, tanda-tanda saat meminang gadis, ciri-ciri seseorang yang berpengaruh (pemberani) dan penakut. (2) Teks naskah milik Gria Dalēm, Kaba-kaba, Kediri, Tabanan. Teks ini disalin oleh Ida I Dewa Gēde Catra (Amlapura) yang terdiri atas dua belas lembar. Pertama-tama memuat tentang tanda-tanda berupa tahi lalat di beberapa anggota tubuh beserta tabiat seseorang, garis pada telapak tangan, codetan di wajah dan dada, codetan yang berdampingan dengan tahi lalat (lelaki maupun perempuan), tanda-tanda pada kuku, bentuk postur tubuh dan tangan, kembali membahas tentang tanda-tanda codetan di dalam tubuh, bentuk buah pelir, kulit yang belang, bayi yang dililit plasenta, tahi lalat di daun telinga, hari baik buruk kelahiran berdasarkan perhitungan *Sapta Wara* (hari-hari yang jumlahnya tujuh dalam sepekan) dan *Panca Wara* (nama hari yang jumlahnya lima dalam sepekan), kemaluan tanpa rambut, tahi lalat di alat kelamin, kemaluan belang, istilah bagi sifat-sifat seseorang, serta letak keunggulan masing-masing individu. (3) *Carcan Jadma* dan *Banteng Kawisesan* asal dari Bugbug, Karangasem yang merupakan koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Bali, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Naskah ini terdiri atas dua teks, yaitu *Carcan Jadma* dan *Banteng Kawisésan*. Teks *Carcan Jadma* sangat pendek, hanya terdiri atas empat lembar (Lb.4b), selanjutnya dilanjutkan dengan teks *Banténg Kawisésan* yang menguraikan tentang ajaran kesakten. Teks *Carcan Jadma* ini diawali dengan menguraikan hari-hari baik untuk meminang gadis, yakni pada hari *Kajeng* (berkaitan dengan hari-hari yang jumlahnya tiga dalam kalender Hindu), aktivitas si gadis saat dipinang, cara berjalan, cacat tubuh, dan ciri-ciri orang punya wibawa (berpengaruh). (4) *Carcan Jadma* milik Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Naskah teks ini merupakan turunan dari lontarnya I Ketut Kadjeng dari Br. Tegal (Boeleleng) dengan jumlah sebanyak dua belas lembar. Teks ini, pertama-tama memuat tentang baik buruknya sifat seorang gadis berdasarkan ciri-ciri yang melekat pada fisiknya. Diantaranya, menyebutkan tentang bentuk sanggulnya, cara berjalan, letak lesung pipit, codetan pada anggota tubuh, bentuk jemari, bekas luka di beberapa bagian tubuh, bersua seorang gadis di suatu tempat, serta tentang seseorang yang dikategorikan sebagai orang pemberani (berpengaruh), serta penakut).

Ciri Fisik (*sikut*) Menentukan Kualitas Diri Seseorang

Menurut Primbon.com, interpretasi ciri-ciri fisik yang terkait dengan watak atau sifat seseorang dalam *Carcan Jadma* serupa dengan interpretasi primbon Jawa, yang merupakan sistem ramalan yang umumnya didasarkan pada perhitungan Weton Jawa dan bertujuan untuk memprediksi dan mengantisipasi berbagai masalah dalam kehidupan manusia, seperti perilaku, watak, jodoh, tata letak, arah, hari, dll. Teks yang berhubungan dengan primbon Jawa di Bali disebut Wewacakan. Teks ini, yang disebut sebagai *Carcan Jadma*, berbicara tentang buruknya kelahiran seseorang berdasarkan kalender Bali dan bagaimana penetralisirnya dengan upacara dan upacara. Umumnya, bagi masyarakat suku Bali, penentuan karakter seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh ciri-ciri fisik saja. Namun, ada hal yang penting pula perlu diperhatikan agar sifat-

sifat buruk manusia dapat diminimalisir selain melihat ciri-ciri fisik seperti pemberian nama kepada seseorang. Penelitian tentang penamaan seseorang yang berkelindan dengan sifat-sifat orang tersebut belum ada dilakukan sampai saat ini. Buku tentang *Tatanama Orang Bali* (Antara, 2015) sama sekali tidak menyinggung tentang hal ini. Sebagai perbandingan, di Tatar Sunda, artikel yang berjudul, "Pola Penamaan Orang Sunda: Suatu Pewarisan Kearifan Lokal" (Andriansyah, 2015) juga tidak ada menunjukkan kaitan nama seseorang dengan sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang. Teks kompilasi yang disusun oleh Kusuma (2018) dengan judul *Prembon Bali Agung* diterbitkan oleh CV. Kayumas Agung ada memuat tentang tabiat anak berdasarkan *wewaran* (siklus hari dalam adat Bali (kumparan.com)). Dari sepuluh *wewaran* yang ada dalam perhitungan hari menurut Hindu itu, mulai dari *Ekawara*, *Dwiwara*, *Triwara*, *Caturwara*, *Pancawara*, *Sadwara*, *Saptawara*, *Astawara*, *Sangawara*, dan *Dasawara*, dalam *Prembon Bali Agung* hanya tujuh *wewaran* yang memuat tentang tabiat anak, yakni; *Caturwara*, *Pancawara*, *Sadwara*, *Saptawara*, *Astawara*, *Sangawara*, dan *Dasawara* saja (hlm. 2--10). Ditambah lagi satu perhitungan yang disebut dengan nama *Pratiti* (nama hari yang berjumlah dua belas menurut peredaran bulan yaitu, *Tresna*, *Upadana*, *Bawa*, *Jati*, *Jaramrana*, *Awidya*, *Saskara*, *Widnyana*, *Namarupa*, *Sadayatana*, *Sparsa*, dan *Wedana* (Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali, 2016). Dengan demikian, teks Carcan Jadma ini merupakan teks yang penting untuk diberikan apresiasi dengan membandingkan dengan teks-teks lainnya untuk memperoleh hasil penelitian yang komprehensif tentang sifat-sifat (karakter) individu manusia. Mengingat di Bali teks-teks dimaksud merupakan warisan budaya leluhur, adat kebiasaan turun-temurun yang senantiasa dilestarikan oleh masyarakat Bali. Hal ini penting dilakukan karena masyarakat Bali masih kuat menata keharmonisan manusia dengan sesama, alam, dan Tuhan untuk memperoleh keselamatan, kebahagiaan, keberuntungan, dan kesuksesan dalam segala aktivitas kehidupan mereka.

Teks tradisi ini memberi tahu kita banyak tentang warisan leluhur Nusantara, yang tidak hanya sebuah mitos (Yanthi, 2021; Puspawati, 2023). Kelas teks seperti ini bahkan telah dibangun dalam bidang ilmu yang berbeda, yaitu dunia nomotetik yang dibangun oleh Pitagoras. Seorang filsuf Yunani dari Ionia kuno yang dikenal sebagai Pitagoras lahir sekitar tahun 570 SM dan meninggal sekitar tahun 495 SM. Dia adalah pendiri sekolah pythagoreanisme. Ajaran politik dan keagamaannya dikenal di Magna Graecia pada masanya, dan telah mempengaruhi pemikiran Plato dan Aristoteles, yang akhirnya berdampak pada perkembangan filsafat Barat. Pitagoras berkata, "Dunia ini dibangun di atas kekuatan angka." Alam semesta terdiri dari pola matematika, dan semua hal dapat digambarkan dalam angka yang terkait dengan getaran planet. Menurut PRIMBON.COM | PRIMBON JAWA++, Ramalan Jodoh, Rejeki, dan Karir, karakter, takdir, dan keberuntungan individu ditentukan oleh angka-angka ini. Akan mencoba menggunakan aplikasi ramalan ini untuk menemukan sandi tanggal lahir kita. Untuk mengungkap misteri takdir dan nasib, kami berusaha menggunakan metode Pitagoras. Dengan memahami siapa kita dan bagaimana kita akan berkembang di masa depan, kita dapat mencegah atau menghindari nasib atau takdir buruk yang menimpa kita sendiri.

Tanggal lahir adalah salah satu cara bagi banyak ilmu kebatinan dan mistik untuk mengungkap takdir hidup kita. Tanggal lahir kita dapat menunjukkan baik atau buruk, keberuntungan atau malapetaka. Ini jelas bergantung pada bagaimana kita melihat sisi terang dan gelap takdir. karena kita bertanggung jawab untuk mengubah kehidupan kita sendiri. Saat mereka lahir, setiap orang pasti ingin berbahagia, sukses, dan sejahtera. Tidak ada satu pun orang yang ingin menjalani hidup yang penuh dengan kesulitan dan

ketidakadilan. Kesuksesan dan kebahagiaan bukanlah hal yang mudah untuk dicapai. Kami harus mengambil tindakan. Orang-orang yang memiliki nasib buruk akan menyalahkan takdir dan nasib. Karena seseorang tidak dapat memahami takdir dan nasibnya sendiri, kita harus berusaha memperbaiki nasib kita agar lebih baik. Jangan bergantung pada takdir dan nasib. Takdir dan nasib kita dapat diubah jika kita sudah mengetahuinya, mempersiapkannya, dan mengantisipasinya dari awal. Mencari tahu apakah tanda-tanda tubuh seseorang unik. Dengan memahami ciri-ciri fisik dan sifat-sifatnya, diharapkan seseorang dapat mengubah tingkah lakunya dari hal-hal yang dianggap buruk ke hal-hal yang dianggap baik. Sebaliknya, jika ciri-ciri fisik menunjukkan sifat-sifat yang positif, kebebasan akan dijaga dan dipelihara. Dengan demikian, diharapkan dapat menciptakan suasana kehidupan yang damai.

Dari keempat teks yang ditemukan, *Carcan Jadma*, yang dikumpulkan oleh Pusat Dokumentasi Naskah Daerah Tingkat I Provinsi Bali, secara keseluruhan menggambarkan kualitas diri manusia Bali. Misalnya, teks tersebut membahas karakteristik atau tanda-tanda dalam tubuh seseorang perempuan, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“*Hana wong wanodya yan lumaku mara dhadha lakuné, tur sadha handangah, cacad wong mangkana, Dhangdhang Anglak aranya*” [lembar 1b.].

Terjemahannya:

Apabila seorang gadis bila berjalan dadanya dibusungkan serta menengadah, orang seperti itu tidak baik, *Dhangdhang Anglak* namanya.

“*Hana wanodya lumaku maring sada ndangah, cacad wang mangkana, Nāga Kalupir ingaranya. Hana wanodya yan lumaku hangentrog, cacad wang mangkana, Gāndha Wong Asisiwa ingarannya, hana wong wanodya yan lumaku hangosa slamah, madhya wang mangkana, Buaya Ngangsar ingaranya. Hana wang wanodya yan lumaku ananjung lēmah, cacad wang mangkana, Gilingan Kandha ngaranya*” [lembar 1b-2a.].

Terjemahannya:

Jika saat berjalan rada mendongak, orang seperti itu cacat, *Nāga Kalupir* namanya. Jika berjalan tampak bergoyang seperti orang skoliosis, cacat orang seperti itu, *Gāndha Wong Asisiwa* namanya. Ada seseorang saat berjalan tampak nafasnya terengah-engah, sedang orang demikian [tidak cacat juga tidak berwibawa], *Buaya Ngangsar* namanya. Ada seseorang tampak ketika berjalan senantiasa terantuk tanah jeriji kakinya, cacat orang demikian, *Gilingan Kandha* namanya.

Demikianlah terekam dalam teks *Carcan Jadma* tentang ciri-ciri fisik seseorang. Secara Hermeneutik dapat ditafsirkan bahwa sebagai teks fungsional, teks *Carcan Jadma* ini merepresentasikan pengetahuan yang cukup komprehensif. Albert (2014) menyebutnya sebagai paradigma pengetahuan kritis, karena teks *Carcan Jadma* melakukan interpretasi tidak sekadar narasi kosong, namun telah memberikan bukti yang dapat dipercaya kebenarannya. Meskipun tidak dipungkiri penting dilakukan penelitian lanjutan berupa pengamatan secara berkesinambungan terhadap objek kajian. Secara lugas, fenomena kebahasaan sebagaimana diungkapkan dalam teks di atas, menurut pandangan Thomas (2007) bahwa bahasa mampu mengubah situasi (dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai mengubah perilaku) oknum yang memiliki ciri-ciri

dan perilaku sebagai tersuratkan dalam teks. Tujuannya tentu untuk memperbaiki image diri atau mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial dengan paripurna. Sedangkan dalam teks *Carcan Jadma* yang berasal Gria Dalêm, Kaba-kaba, Kediri, Tabanan menyuratkan tentang tanda-tanda yang melekat pada tubuh seorang wanita seperti tahi lalat sebagaimana petikan berikut.

“Nihan sikuting wong, kawruhakna hala ayunya. Yan hana wong angawa pracihna hadĕngan tur magĕnah ring madhyanya, nora mwas tuwinya, sinaputan dening wastranya, mĕnĕngin papĕtĕtnya, tur kĕna ambĕd dening papĕtĕtnya, ika ta wwang lĕwih luputa, sajabaning umurnya, phalanya doh ikang gring. Wang prakosaning dušta, nga.” [lembar 1b]

Terjemahannya:

Ini adalah sifat seseorang, ketahuilah baik-buruknya. Apabila ada seseorang membawa tanda-tanda memiliki tahi lalat terletak di pinggangnya, tiada terlihat oleh mata, karena ditutupi oleh kainnya, terdapat pada bagian ikat kainnya, serta kena dibalut oleh ikat kainnya, itu adalah orang (gadis/wanita) yang memiliki kelebihan tidak penyakit dan panjang umur, selain umurnya panjang, pahalanya dijauhkan dari penyakit (medis maupun non-medis). Orang dengan ciri-ciri tahi lalat seperti itu disebut *Wang Prakosing Dusta*.

Selanjutnya tentang ciri-ciri yang melekat pada tubuh seorang wanita maupun laki-laki, disebutkan sebagai berikut.

“Malih yan hana wwang maciri ring pipinya cĕdĕk sinandhingan hadĕngan, ĕluh yadyan ya mwani, padha jayanya. Rĕrĕs Angupadeša, nga. Tan wangde patuwa-tuwa amanggih karahayon” [lembar 1b-2a].

Terjemahannya:

Jika ada seseorang di pipinya ada codetan berdampingan dengan tahi lalat, perempuan atau lelaki, sama sifatnya. *Rĕrĕs Angupadeša* namanya. Pahalanya, sepanjang hayatnya memperoleh keselamatan.

Bila dicermati kutipan di atas, maka tampak bahwa ciri-ciri itu berlaku pada tubuh perempuan maupun lelaki. Secara semiotik di era postmodern ini dapat ditafsirkan bahwa manusia kembali harkat dan martabatnya (Kaelan, 2009). Menurut Muhamad, (2016) manusia tidak lagi dipandang sebagai sentral pemikiran yang dalam kenyataannya mengakibatkan manusia terkuasai oleh sains dan teknologi, wibawa idealisme moral dan religius menjadi semakin pudar. Untuk itu, memahami sifat-sifat yang dibawa atas tanda-tanda kelahiran menjadi penting untuk dilakukan (Sutika, 2023). Demikianlah sekilas sifat-sifat seseorang berkaitan dengan tanda-tanda yang terdapat di dalam anggota tubuhnya.

SIMPULAN

Semua manusia memiliki takdir mereka sendiri. Sebagai makhluk dengan derajat tertinggi, manusia selalu mempertimbangkan cara untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Dia akan bertanggung jawab atas kualitas dirinya di hadapan Tuhan dan semua makhluk. Sangat penting untuk mengenal jati diri dengan memahami tanda-tanda atau ciri-ciri yang ada pada tubuh seseorang agar hasil karma selalu berpahala. Memahami karakteristik tubuh manusia, baik laki-laki maupun perempuan, yang harus

dipertahankan dan yang sebaliknya harus diperbaiki dengan kesadaran diri penuh agar dapat hidup harmo. Selain itu, untuk memperoleh pahala yang baik setelah kematian. Ini terkait erat dengan filosofi Hindu tentang reinkarnasi manusia dan pengetahuan tentang karma pala yang berlaku di tiga zaman, yaitu sancita, prarabda, dan kriyamana. Oleh karena itu, saat ini adalah saat yang tepat untuk memperbaiki sifat atau tingkah laku kita sehingga kita dapat memperbaiki setiap aspek hidup kita di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, Hans. (2014). *Rekonstruksi Nalar Kritis Revitalisasi Ilmu Kritis dalam Wacana Pluralisme Teoretis*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD.
- Andriansyah, Ari. (2015). “Pola Penamaan Orang Sunda: Suatu Pewarisan Kearifan Lokal”. *Prosiding Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia*. Diselenggarakan tgl. 26 -- 28 Oktober di Gedung Ahmad Sanusi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia.
- Antara, I Gusti Putu. (2015). *Tatanama Orang Bali*. Denpasar: Penerbit Buku Arti.
- Barthes, Roland. (1985). *L’Aventure Sémiologique*. Paris: Editions du Seuil
- Gadamer, H. G. (2004). *Kebenaran dan Metode Pengantar Filsafat Hermeneutika*. Terjemahan Ahmad Sahidah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jirnaya, I Ketut. (1988). “*Carcan Jadma*” *Lontar yang Terpendam*. Dimuat dalam *Majalah Widya Pustaka Tahun V Nomor 4 Juli 1988*. Diterbitkan oleh Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Kaelan, (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Penerbit “Paradigma”.
- Kusuma, Sri Reshi Ananda. (2018). *Prembon Bali Agung*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael, 1994. *Qualitative Data Analysis*, UK: Sage Publication.
- Muhamad. (2016). Sains, Teknologi, dan Nilai-Nilai Moral. *Elkawnie: Journal of Islamic Science and Technology* 2(2) 110-126
- Pusat Bahasa. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kelima. Jakarta: Balai Pustaka.
- Puspawati, Luh Putu., Suardiana, I Wayan., & Suastika, I Wayan. (2023). Sesapan: Wacana Pelestarian Lingkungan, Mohon Keselamatan, dan Menjinakkan Binatang Piaraan dalam Teks Sastra Lisan di Bali. *Humanis*, 27(4), 424-433.
- Saunders, W.B.. (1998). *Kamus Saku Kedokteran Dorland* (ed. Poppy Kumala, dkk). Jakarta: EGC
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. (2007). *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun. (2016). *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali Edisi II*. Denpasar: Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sutika, I Nyoman Duana, I Ketut Ngurah Sulibra. (2023). Ritual Rajasuya Penanda Kuasa Era India Kuno. *Humanis*, 27(4), 507-517.

- Wynne, E. A. (1991). *Character And Academics In The Elementary School*. New York: Teachers College, Columbia University.
- Yanthi, N., Rai Putra, I., & Utama, P. (2021). Teks Satua Galuh Payuk Analisis Sosiologi Sastra. *Humanis*, 25(1), 61-70.